

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki makna yang sangat kompleks, sehingga memerlukan penafsiran yang tepat untuk memahami dan mengerti tujuan diturunkannya. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang ditunjukkan kepada umat manusia, dengan keindahan bahasanya, susunan kata dan diksi yang begitu tertata. Bahkan, nada dan langgamnya mengalahkan puisi-puisi yang ada di dunia.¹ Al-Qur'an merupakan bentuk respon Tuhan terhadap kondisi umat, sebagaimana pada masa dahulu orang Arab sangat mengagumi syair-syair jahiliyah yang memiliki unsur sastra sangat tinggi.

Dalam catatan sejarah sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab telah mencapai tingkat kemajuan yang cukup tinggi dalam bidang ekonomi dan menjalin hubungan internasional, terutama dalam aspek bahasa. Tradisi sastra dan puisi telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Hal ini dapat dilihat dari syair-syair pada masa jahiliyah yang memiliki unsur sastra yang sangat tinggi.

Dalam buku *Sastra Arab dan Lintas Budaya* karya Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, dikemukakan bahwa menurut Hassan Zayyat dan al-Iskandari, para sejarawan sastra Arab membagi sejarah kesusastraan Arab ke dalam lima periode utama, yaitu: *pertama* al-'Ashr al-Jahili, periode ini berlangsung sejak dua abad sebelum lahirnya Islam

¹ M. Quraish Sihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung ; Mizan, 1997), 123.

hingga munculnya agama Islam. *Kedua* al-‘Ashr Shadr al-Islam dan Dinasti Umayyah: Dimulai dari kelahiran Islam hingga runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah. *Ketiga* Al-‘Ashr al-‘Abbasi, berlangsung dari berdirinya Dinasti Abbasiyah hingga kejatuhan Kota Baghdad akibat serangan bangsa Mongol pada tahun 656 H. *Keempat* Al-‘Ashr al-Turki, dimulai dari runtuhnya Baghdad hingga munculnya semangat kebangkitan bangsa Arab pada era modern. *Kelima* Al-‘Ashr al-Hadits ditandai dengan munculnya kesusastraan modern seiring dengan tumbuhnya semangat nasionalisme bangsa Arab pada era modern hingga masa kini.²

Tradisi bersyair dari zaman Jahiliyah hingga masuknya Islam di kalangan bangsa Arab terus berkembang dengan pesat. Bahkan, Islam tidak pernah menolak syair sepenuhnya dan tidak pula menerimanya. Islam hanya melarang syair-syair yang melenceng dan menerima syair yang seiring dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.³ Syair Jahiliyah jauh berbeda dibandingkan dengan syair Arab Islam dalam segi apapun. Syair Jahiliyah memiliki unsur seni yang sangat tinggi.⁴ Dengan demikian, ada beberapa mufasir seperti, Ibn Kathīr, Al-Zamakhshari, Al-Ṭhabari yang menggunakan syair Jahiliyah di dalam penafsiran mereka.

Redaksi ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu secara eksplisit menyampaikan makna yang dimaksud, sehingga membuka ruang bagi keberagaman penafsiran dari para mufasir dalam memahami ayat-ayat

² Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 22.

³ Achmad Syaifuji dan Bambang Irawan, “Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 10, No. 1, (2021), 160.

⁴ Yunus Ali Ai-Muhdar dan H. Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab* (Surabaya: Bina Ilmu 1983), 28.

tersebut.⁵ Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, mufasir telah menggunakan berbagai metode dan sumber untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, termasuk syair Jahiliyah.

Menurut Amin al-Khuli tujuan pertama ilmu tafsir adalah menganggap al-Qur'an sebagai kitab sastra agung yang mempunyai dampak besar pada kesusastraan. Sehingga untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an harus mendahulukan kajian sastra yang dilakukan dengan objektif, hal ini merupakan langkah awal sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶

Hal ini menimbulkan perbedaan pendapat di antara ulama' mengenai penggunaan syair sebagai alat bantu penafsiran. Taha Husain dalam bukunya yang berjudul *Fi al-Adāb al-Jāhili* sangat mengecam penggunaan syair untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dikatakan bahwa syair-syair Jahiliyah yang sekarang tidak murni, melainkan karya baru yang diatasmakan penyair terdahulu. Karena itulah untuk penggunaan dan acuan dalam memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an tidak diperbolehkan.⁷

Meski begitu, Ibnu Abbas adalah salah satu dari beberapa sahabat nabi yang menggunakan syair Jahiliyah dan menganjurkan untuk merujuk

⁵ Mohammad Ridho, *Islam Tafsir dan Dinamika Sosial Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), 4.

⁶ Amin al-Khuli, *Manāhij Tajdiid Fi al-Nahwa al-Balāghah wa Tafsir wa al-Adab*, (Kairo : Dar al-Ma'rifah, 1961), p. 233.

⁷ Toha Husain, *Fi al-Adab al-Jāhili* (Kairo: Daar al-Ma'aarif 1969), p. 147.

sebagai alternatif untuk memahami lafal *gharib* di dalam al-Qur'an.⁸ Ibn

‘Abbās berkata

إِذَا سَأَلْتُمُونِي عَنْ غَرِيبِ الْقُرْآنِ فَالْتَمِسُوهُ فِي الشَّعْرِ فَإِنَّ الشَّعْرَ دِيْوَانُ الْعَرَبِ

Jika kalian bertanya kepadaku tentang kata gharib di dalam al-Qur'an, maka sebaiknya merujuk kepada syair. Karena syair adalah *dīwān* orang Arab.⁹

Setelah melihat perbedaan para ulama' di atas, peneliti beranggapan bahwa perlu diadakan penelitian secara khusus yang membahas mengenai peran syair Jahiliyah dalam menafsiri ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga dapat dilihat sejauh mana fungsi dan kegunaan syair Jahiliyah.

Setelah membaca kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓym* karya Ibn Kathīr, peneliti menemukan beberapa penggunaan syair Jahiliyah. Salah satunya terdapat pada surah al-Fatihah. Untuk mempermudah dan memfokuskan objek penelitian, maka penulis membatasi pada surah al-Baqarah. Berikut adalah contoh penafsiran dari Ibn Kathīr dalam kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓym* pada surah al-Fatihah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.¹⁰

Ibn Kathīr mengutip Ibn Jarir yang mengatakan bahwa lafal *al-hamdu*, merupakan pujian yang diucapkan seseorang hamba kepada yang berhak memperoleh pujian, bukan kepada sesembahan lain-Nya. Karena telah diberikan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Berbeda dengan lafal

⁸ Muhammad Husain al-Dhahabiy, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), p. 56-57.

⁹ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 2, (Majma': Malik Fahd, 1426 H), p. 55.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 1.

al-shukru ucapan yang disampaikan lewat hati, lisan, dan anggota badan. Seperti yang diucapkan oleh penyair Jahiliyah.

أَفَادْتُكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّي ثَلَاثَةً يَدَيَّ وَلِسَانِي وَالضَّمِيرُ الْمُحَجَّبُ¹¹

Nikmat paling berharga, yang telah kalian peroleh dariku ada tiga macam, yaitu melalui kedua tangan, lisanku, dan hatiku yang tidak tampak.

Mengacu pada latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap syair jahiliyah pada penafsiran Ibn Kathīr karena syair Jahiliyah memiliki bahasa dan retorika tinggi. Kebanyakan syair Jahiliyah sering kali menggambarkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga menurut peneliti, hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk melakukan analisis terhadap syair yang dipakai untuk menafsiri al-Qur'an.

Keterlibatan syair Jahiliyah sebagai referensi linguistik dan retorika sering muncul di berbagai surah al-Qur'an dalam studi tafsir. Namun, penggunaan dan intensitasnya tidak selalu berbeda pada setiap surah. Syair jahiliyah memainkan peran penting dalam argumen mufasir dalam beberapa surah, tetapi pada surah lain hanya berfungsi sebagai pelengkap untuk menjelaskan makna. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kutipan syair Jahiliyah yang ditemukan dalam satu surah dibandingkan dengan surah lainnya. Mengidentifikasi surah yang banyak memiliki referensi ini dapat membantu memahami cara mufasir mengintegrasikan literatur pra-Islam ke dalam penafsiran al-Qur'an

¹¹ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓym*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Aulād al-Shaikh li Turath, 2000), p. 202.

Terkait pemilihan surah al-Baqarah sebagai objek penulis memiliki dua alasan, *pertama* karena merupakan surat terpanjang di dalam al-Qur'an, *kedua* pada surah ini Ibn Kathiir banyak menggunakan syair Jahiliyah pada penafsirannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti akan merumuskan masalah yang akan diajukan agar bisa diidentifikasi yaitu Bagaimana peran syair Jahiliyah terhadap penafsiran Ibn Kathiir pada surah al-Baqarah?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah di atas, peneliti akan menganalisis penggunaan syair Jahiliyah yang digunakan Ibn Kathiir di dalam penafsirannya, dan dampak yang diberikan terhadap pemaknaan al-Quran.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, maka jika melihat kepada rumusan masalah penelitian ini memiliki dua manfaat baik secara akademis maupun pragmatis, yang diharapkan bisa memberikan manfaat dan membantu penelitian setelahnya. Penulis akan menyajikan hasil manfaat dari analisis yang telah dilakukan:

1. Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini mampu memberikan timbal balik untuk pengembangan studi al-Qur'an dan tafsir terutama penggunaan syair Jahiliyah sebagai rujukan mufasir dalam penafsiran mereka, dan pemahaman secara teoritis.

2. Manfaat pragmatis

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca, memperkaya literatur mengenai penggunaan syair Jahiliyah yang dijadikan alat bantu oleh beberapa mufasir dalam memahami al-Qur'an, dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan satu-satunya yang membahas mengenai penyair di dalam al-Qur'an, ada beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang menjadi rujukan bagi peneliti untuk menunjang melakukan penelitian.

Pertama “Peran Syair-syair Jahiliyah dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Telaah Kitab *al-Tathawwur al-Dalali baina Lugah al-Syi'ri al-Jahili wa Lugah al-Qur'an al-Karim*)” karya Inayatus Sholihah. Skripsi ini menyuguhkan komparasi antara penggunaan istilah yang dipakai orang Islam, dan yang ada di dalam syair Jahiliyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah: Istilah yang digunakan di dalam al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan syair Jahiliyah. Adanya hubungan erat tersebut terjadi karena al-Qur'an turun ditengah-tengah *boomingnya* syair Jahiliyah. Memiliki peran

penting dalam mengungkap makna asal, makna asing, pergeseran makna, dan variasi dalam pemaknaan al-Qur'an.¹²

Kedua “Peran Syair Jahiliyah pada Tafsir Surat Al-Maidah dalam Kitab al-Kashshaf’an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil” Karya Al-Zamakhshari, oleh Muhammad Syafi’i As’ad AR. Skripsi ini membahas sejauh mana penggunaan syair Jahiliyah pada tafsiran surat al-Maidah dalam kitab tafsir karangan Al-Zamakhshari. Metode yang digunakan adalah deduktif, dengan teknik analisis-deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama* syair Jahiliyah digunakan sebagai penjelas, *kedua* implikasi dari penggunaan syair dalam penafsiran, dan memperkuat *ra’yi* mufasir.¹³

Ketiga “Syair Jahiliyah dalam Tafsir AL-Kasysyaf (Studi atas Penggunaan Syair Jahiliyyah dalam Tafsir AL-Kasysyaf Pada Surat Al-Baqarah)” oleh Asep Saiful Zulfikar. Skripsi ini memiliki tiga tujuan: pertama bagaimana karakteristik syair jahiliyah, kedua bagaimana fungsi syair Jahiliyah dalam tafsir al-Kasysyaf, ketiga mengapa al-Zamakhshari menggunakan syair dalam penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* dengan analisis kesusastraan dan deskripsi. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama Orang-orang sangat fanatik terhadap suku atau kabilah mereka masing-masing. Karena itu, banyak syair yang isinya membanggakan kabilah sendiri. Selain itu, syair-syair Jahiliyah juga sering membahas tentang perang, seperti keberanian dalam bertempur,

¹² Inayatus Sholihah, Peran Syair-syair Jahiliyah dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Telaah Kitab *al-Tathawwur al-Dalali baina Lugah al-Syi'ri al-Jahili wa Lugah al-Qur'an al-Karim*), 2013.

¹³ Muhammad Syafi’i As’ad, Peran Syair Jahiliyah pada Tafsir Surat Al-Maidah dalam Kitab al-Kashshaf’an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil Karya Al-Zamakhshari,

ajakan untuk berperang, membalas dendam, memuji keberanian, mencela musuh, dan membangkitkan semangat juang. Syair-syair ini juga sering menggambarkan sifat-sifat hewan atau menggambarkan kondisi lingkungan sekitar mereka. Meski banyak bernuansa negatif, sebagian syair Jahiliyah juga mengandung nilai-nilai positif seperti kebijaksanaan dan semangat juang, yang kemudian tetap dihargai dalam ajaran Islam. Kedua fungsi syair jahiliyah adalah sebagai penjelas penafsirannya yang berhubungan dengan tata bahasa baik nahwu, sharaf, maupun bhalaghahnya. Ketiga belum ditemukan secara pasti mengapa al-Zamakhshari menggunakan syair Jahiliyah. Tapi, penulis mempunyai anggapan bahwa hal ini dipengaruhi oleh gurunya yang merupakan seorang penyair yang sangat terkenal di Khawarizm yaitu Abi al-Hasan ibn al-Mudza'ffar al-Naisaburi¹⁴

Keempat “Dilema Penggunaan Syai’ir Jahiliyah dalam Tafsir: Kajian atas Pemikiran Thaha Husein” oleh Mohammad Azza Nasrul Khobir. Artikel ini memaparkan mengenai pemikiran thaha husein tentang keotentikan puisi pra-Islam di dalam bukunya secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini membahas keaslian puisi pra-Islam, urgensinya dalam menafsirkan al-Qur’an, dan bagaimana al-Qur’an memandang masyarakat Arab pra-Islam.¹⁵

Kelima “Intensitas Pengutipan Syair Jahiliyah Dalam Tafsir Al-Thabari: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva” oleh Abd Muhaimin.

¹⁴ Asep Saiful Zulfikar Syair Jahiliyah Dalam Tafsir AL-Kasysyaf (Studi atas Penggunaan Syair Jahiliyyah dalam Tafsir Al-Kasysyaf Pada Surat Al-Baqarah), 2011.

¹⁵ Mohammad Azza, Dilema Penggunaan Syai’ir Jahiliyah dalam Tafsir: Kajian atas Pemikiran Thaha Husein. 2020

Jurnal ini membahas dua persoalan: pertama, bagaimana pandangan al-Ṭabari dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan syair Arab jahiliyah, dan kedua, seperti apa bentuk-bentuk pengutipan syair jahiliyah dari penafsiran al-Ṭabari. Dalam penelitian ini menggunakan teori hermeneutika intertekstualitas Julia Kristeva, dan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pengutipan syair yang dilakukan oleh al-Ṭabari cukup intensif, dan dari analisis bentuk-bentuk yang ada, dapat disimpulkan empat kategori tujuan pengutipan syair jahiliyah yaitu: makna kata, *uslub fashahah*, dan *qira'at*.¹⁶

Setelah melihat tinjauan pustaka di atas peneliti akan melanjutkan penelitian tentang peran syair Jahiliyah yang digunakan sebagai alat bantu menafsiri al-Qur'an. Tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓym* Karya Ibn Kathīr, dan fokus penelitian hanya di surah al-Baqarah. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menunjang penelitian setelahnya.

F. Kerangka Teori

Pada bagian ini, teori-teori yang relevan akan dijabarkan secara garis besar oleh penulis, dan akan dijelaskan lebih mendalam pada bab II guna memperkuat argumen dan memperjelas konteks penelitian. Penulis menggunakan tiga teori 'Abd al-Rahman Ibn M'āḍah al-Shihri, pertama:

¹⁶ Abd Muhaimin, 'Intensitas Pengutipan Syair Jahiliyah Dalam Tafsir Al-Ṭabari' *Jalsah: The Journal of al-Qur'an and as-Sunnah Studies*, Vol. 4, No. 1, (2024)

al-shawāhid al-lughawiyyah, kedua: *al-shawāhid al-nahwiyyah*, dan *Al-Shāhid al-Shi'ri alā al-Ma'na al-Lughawi*

1. *Al-Shawāhid al-Lughawiyyah*

Al-shawāhid al-lughawiyyah adalah syair Arab yang digunakan para mufasir dan ulama bahasa untuk menjelaskan lafaz al-Qur'an yang asing atau jarang dipakai. Syahid ini berfungsi memperjelas makna kata dari sisi etimologi, perkembangan semantik, maupun konteks penggunaannya dalam bahasa Arab. Karena itu, syahid linguistik mendapat perhatian besar dalam karya tafsir, *Gharīb al-Qur'an*, dan *Ma'ānī al-Qur'an*.¹⁷

Tokoh yang paling banyak memanfaatkan syahid linguistik adalah Ibn 'Abbās, seperti penafsirannya terhadap kata *nuḥās* dalam QS. al-Raḥmān [55]: 35 yang ia pahami sebagai “asap tanpa api” dengan merujuk syair al-Nābighah, dan kemudian diikuti para mufassir (hal. 70).¹⁸ Demikian pula, Ibn 'Aṭiyyah menjelaskan kata *ṣalāt* dalam QS. al-Baqarah [2]: 3 sebagai doa dengan dukungan syair Arab klasik, serta kata *la'n* sebagai pengusiran berdasarkan syair al-Syamākh ibn Ḍirār.¹⁹

Dengan demikian, syahid linguistik berperan sebagai rujukan otoritatif dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam banyak kasus, syair Jahiliyah bahkan menjadi satu-satunya sumber untuk memahami lafaz

¹⁷ 'Abd al-Rahman Ibn M'ādh al-Shihri, *Al-Shāhid al-Shi'ri fī Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Riyāḍ: Maktabah Dar al-Minhāj 1431 H), p. 68-69.

¹⁸ Ibid., 70.

¹⁹ Ibid., 70-71.

tertentu, sehingga kedudukannya penting baik dalam tafsir maupun kajian bahasa Arab (hal. 72).²⁰

Ilmu nahwu dibangun di atas prinsip dasar berupa riwayat bahasa, di mana syair Arab menempati posisi penting sebagai rujukan utama pembentukan kaidah. Karena itu, istilah *shāhid* dalam nahwu hampir selalu merujuk pada syair. Bahkan, ada ungkapan bahwa syahid dalam nahwu itu sendiri adalah nahwu, menunjukkan eratnya keterkaitan antara syair dan tata bahasa Arab.²¹

Dalam kitab tafsir, *shawāhid nahwu* berupa syair digunakan mufasssir untuk menjelaskan struktur kalimat, menegaskan kaidah, atau memberi pemahaman pada bentuk yang tampak menyelisihi aturan umum. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara tafsir dan ilmu nahwu. Bahkan, kitab tafsir berfungsi sebagai medium pelestarian syahid syair, sebagaimana terlihat dalam karya-karya *ma'ānī* dan *al-Kitāb Sibawayh*.²²

Contoh aplikasinya terlihat pada QS. al-Ra'd: 1, ketika al-Farrā' mengutip syair untuk menjelaskan *I'rab* kata *alladzī*, serta pada QS. Ibrāhīm: 18, di mana ia menggunakan syair Dzu al-Rumma untuk mendukung konsep *al-ḥaml 'ala al-jawār*.²³ Demikian pula, al-Ṭabarī

²⁰ Ibid., 72.

²¹ 'Abd al-Rahman Ibn M'āḍah al-Shihri, *Al-Shāhid al-Shi'ri fī Tafsir al-Qur'an al-Karim*, p. 72.

²² Ibid., 72.

²³ Ibid., 72-73.

memanfaatkan syair untuk membahas *asmā' al-af'āl*, misalnya dengan mendahulukan objek atas *isim al-fi'l*.²⁴

2. *Al-Shawāhid al-Nahwiyyah*

Shāhid nahwu juga dipakai untuk menjelaskan qirā'āt, seperti qirā'āt Ibn 'Āmir terhadap QS. al-An'ām: 137 yang dikaitkan dengan syair mendukung fenomena pemisahan *muḍāf* dari *muḍāf ilayh*. Perdebatan pun muncul antara ahli Kufah dan Bashrah mengenai validitas syahid tersebut.²⁵

Meski demikian, tidak semua syahid diterima. Sebagian ditolak karena dianggap tidak memiliki padanan yang sah dalam bahasa Arab, sebagaimana sikap al-Farrā' terhadap *shāhid* yang dinisbatkan kepada ahli Hijaz. Hal ini menunjukkan bahwa *shāhid* nahwu memang penting, tetapi otentisitasnya selalu diuji secara kritis.²⁶

3. *Al-Shāhid al-Shi'ri alā al-Ma'na al-Lughawi*

Penggunaan syair sebagai *shāhid* dalam penafsiran al-Qur'an merupakan metode lazim di kalangan mufasir, dengan tujuan menjelaskan makna lafal sesuai dengan pemahaman bahasa Arab pra-

²⁴ Ibid., 73-74.

²⁵ 'Abd al-Rahman Ibn M'ādh al-Shihri, *Al-Shāhid al-Shi'ri fī Tafsir al-Qur'an al-Karim*, p. 74-75.

²⁶ Ibid., 75-76.

Islam. Metode ini bukan hanya memudahkan pemahaman bagi non-Arab, tetapi juga menjadi hujjah otentisitas bahasa al-Qur'an.²⁷

Syair digunakan dengan dua bentuk utama. Pertama, sebagai penjelas makna langsung tanpa tambahan, seperti ketika Ibn 'Abbās menafsirkan kata *takhawwafa* dalam QS. al-Nahl [16]: 47 dengan bantuan syair Badui.²⁸ Kedua, makna lafaz dijelaskan terlebih dahulu, lalu diperkuat dengan syair. Misalnya, al-Ṭabarī menafsirkan *zanīm* (QS. al-Qalam [68]: 13) sebagai orang yang dilekatkan pada suatu kaum, kemudian mengutip syair Ḥassān bin Thābit untuk menguatkan tafsir tersebut.²⁹

Generasi awal seperti sahabat dan *tabi'in* umumnya cukup menyebutkan syair tanpa penjelasan tambahan, sebab pemahaman terhadap syair telah melekat dalam budaya mereka. Umar bin al-Khaṭṭāb bahkan menyebut syair sebagai ilmu suatu kaum. Contoh lain, Ibn 'Abbās menafsirkan QS. al-Insyiqāq [84]: 17 hanya dengan mengutip syair unta berhimpun tanpa penggiring.³⁰

Metode ini juga tampak pada Ibn 'Aṭīyyah, misalnya saat menafsirkan *jannāti 'adn* (QS. al-Tawbah [9]: 72) dengan makna menetap, diperkuat syair al-A'shā, atau kata *ḥanān* (QS. Maryam [19]:

²⁷ Ibid., 194.

²⁸ 'Abd al-Rahman Ibn M'āḍah al-Shihri, *Al-Shāhid al-Shi'ri fī Tafsir al-Qur'an al-Karim*, p. 194.

²⁹ Ibid., 195.

³⁰ Ibid., 196.

13) yang ia pahami sebagai kasih sayang, lalu dikukuhkan dengan syair Imru' al-Qais dan lainnya.³¹

Dalam beberapa kasus, syair digunakan untuk mendukung beragam kemungkinan makna. Kata *sakar* (QS. al-Naḥl [16]: 67) misalnya, ditafsirkan Abū 'Ubaydah sebagai rasa dengan dukungan syair Jandal, sementara al-Zajjāj menafsirkannya sebagai khamr sebelum larangan. Demikian pula *al-tilāwah* (QS. al-Baqarah [2]: 102) yang menurut al-Ṭabarī bermakna *ittibā'* maupun *qirā'ah*, dengan syair Ḥassān sebagai penguat makna kedua.³²

Kata *al-makhmaṣah* (QS. al-Mā'idah [5]: 3) ditafsirkan al-Ṭabarī sebagai kelaparan, diperkuat syair al-Nābighah dan A'shā tentang perut kempis.³³ Sedangkan kata *al-talḥ* (QS. al-Wāqī'ah [56]: 29) diperdebatkan: Abū 'Ubaydah menafsirkannya sebagai pohon berduri dengan dukungan syair, sementara al-Ṭabarī memilih pendapat sahabat dan tabi'in bahwa ia berarti pisang.³⁴

Contoh lainnya adalah kata *ya'sirūn* (QS. Yūsuf [12]: 49) yang menurut Abū 'Ubaydah berarti "selamat dari kesusahan" dengan dukungan syair Abū Zubayd, tetapi al-Ṭabarī menolak karena tidak sesuai dengan riwayat sahabat dan tabi'in yang memaknainya "memeras minyak, wijen, atau susu".³⁵ Hal ini menunjukkan prinsip

³¹ Ibid., 197.

³² 'Abd al-Rahman Ibn M'ādh al-Shihri, *Al-Shāhid al-Shi'ri fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, p. 198.

³³ Ibid., 199.

³⁴ Ibid., 200.

³⁵ Ibid., 201.

penting: syair hanya dapat menjadi penguat tafsir apabila sejalan dengan riwayat otoritatif.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, penelitian diperlukan langkah-langkah dan beberapa aspek, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis kualitatif kepustakaan yaitu mengumpulkan data melalui hasil yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu fenomena, objek, atau peristiwa. Penelitian ini fokus pada pengumpulan dan penyajian data dari kepustakaan berupa jurnal, skripsi, buku, kitab-kitab klasik dan karya ilmiah lainnya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai respon yang diberikan al-Qur'an terhadap para penyair Jahiliyah.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dengan merujuk pada segala informasi dan fakta yang ada untuk mendukung analisis objek penelitian. Sumber data menjadi aspek penting karena kualitas dan keakuratan penelitian dilihat dari sumber yang didapatkan. Selain itu, hasil dari penelitian juga sangat terpengaruh.³⁶ Dengan ini peneliti akan membedakan menjadi dua kategori utama sumber penelitian:

³⁶ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: KBM Indonesia 2021), 46-47.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian itu. Dengan ini peneliti langsung merujuk kepada *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓym* pada surah al- Baqarah karya Ibn Kathīr

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan digunakan kembali oleh peneliti untuk tujuan yang berbeda. Sumber sekunder biasanya berasal dari buku, kitab-kitab klasik, jurnal skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. *Pertama* jurnal yang berjudul Tafsir Ibn Kathīr Metode dan Bentuk Penafsirannya oleh Maliki, *kedua* jurnal yang berjudul Metode Penafsiran Ibn Kathīr dalam Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓym* oleh Nabila Fajriyanti Muhyin, dan Muhammad Ridlwan Nasir, *ketiga* jurnal yang berjudul Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibn Kathīr dalam Menafsirkan Al-Qur'an oleh Sunaryanto, *keempat* jurnal yang berjudul Ibnu Kathīr (Telaah Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓym* karya Ibn Kathīr) oleh Jul Hendri, *kelima* jurnal yang berjudul Keunikan Metode Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓym* Karya Ibn Kathīr oleh Nabilah Nuraini, Dinni Nazhifah, dan Eni Zulaiha.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi tahapan yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang valid.³⁷ Peneliti menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan syair-syair Jahiliyah dan respon al-Qur'an terhadap para penyair Jahiliyah. Berikut ini merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data.

- a. Membaca tafsiran surah al-Baqarah pada kitab *Tafsir Al-Qur`ān Al-`Azym* karya Ibn Kathīr
- b. Mencari berapa banyak syair yang digunakan dalam penafsiran surah al-Baqarah
- c. Mengelompokkan syair Jahiliyah pada surah al-Baqarah sebagai objek penelitian, dan menganalisis

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kegunaan syair dalam penafsiran tokoh, kemudian dari data yang telah dikumpulkan peneliti melakukan analisis untuk menggali makna yang lebih dalam.

- a. Menyusun kutipan syair berdasarkan fungsinya, seperti *al-shawāhid al-lughawiyah*, *al-shawāhid al-nahwiyah*, *Al-Shāhid al-Shi'ri alā al-Ma'na al-Lughawi*.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), 224.

- b. Menganalisis makna syair Jahiliyah yang dikutip Ibn Kathīr pada surah al-Baqarah.
- c. Membuat kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pentingnya syair Jahiliyah untuk memahami al-Baqarah.

H. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan yang akan disajikan oleh penulis akan diuraikan secara teratur dan logis. Berikut adalah sistematika yang biasanya digunakan dalam penelitian yang berjumlah lima bab:

Bab *pertama* berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, penjelasan mengenai alasan utama mengambil tema penelitian, relevansinya dan pentingnya topik tersebut. Rumusan masalah, untuk memberi batasan-batasan yang jelas mengenai apa yang akan dibahas. Tujuan dan manfaat apa yang akan diperoleh dari penelitian ini. Tinjauan pustaka agar penulis mengetahui letak perbedaan objek masalah. Kerangka teori, penjelasan mengenai teori yang dipakai. Metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan yang memiliki tujuan agar pembaca mengerti arah yang dituju oleh peneliti.

Bab *kedua* pada bab ini akan diuraikan teori yang akan digunakan oleh penulis yang berisi pengertian, sejarah munculnya teori yang dipakai, dan fungsi teori sebagai alat untuk menganalisis objek penelitian. Selain itu, peneliti akan membahas definisi, macam-macam syair Jahiliyah dan dijabarkan guna mempertajam penjelasannya. serta syair Jahiliyah menurut ulama' dan hubungannya dengan al-Qur'an.

Bab *ketiga* menjadi inti pembahasan tentang penggunaan syair Jahiliyah sebagai alat bantu memahami al-Qur'an. pada bab ini peneliti akan menjelaskan peran syair pada surah al-Baqarah dalam kitab tafsir al-Qur'an Al-'Azym, dan implikasinya dalam penafsiran.

Bab *keempat* merupakan kesimpulan yang telah didapatkan dari bab-bab sebelumnya, sebagai hasil dari penelitian dan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan-pertanyaan terdahulu. Bab ini diakhiri dengan saran pembaca untuk penulis guna menunjang penelitian selanjutnya.

